

ANALYSIS THE DECISION OF THE DIRECTOR GENERAL OF ISLAMIC EDUCATION NUMBER 3211 OF 2022: NEW CHALLENGES IN THE TEACHING OF ARABIC THROUGH THE MERDEKA CURRICULUM

Aifanisa Rahman¹, Rahmat Satria Dinata²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

aifanisarahman2303@gmail.com, rahmatsatria@uinib.ac.id

Articel Received: 26/08/2024; Accepted: 06/09/2024

ABSTRACT

This study analyzes the decision of the Director General of Islamic Education, Number 3211 of 2022, which introduces new challenges in the teaching of Arabic in madrasas through the Merdeka Curriculum. The primary focus of this research is on the implementation of new language skills components, namely viewing and presenting. Using a literature review methodology, this study explores how the skills of viewing and presenting are applied in the learning process and how these components impact student learning outcomes. The findings indicate that viewing and presenting skills play a key role in the development of more holistic language competence. However, their implementation is not without challenges, including the adaptation of teaching materials and the readiness of educators. The study concludes that, despite the challenges, these skills have significant potential to enhance students communication abilities in Arabic, thereby contributing significantly to the achievement of Arabic language education goals in madrasas.

Keywords: *Decision of the Director General of Islamic Education, Merdeka Curriculum, Arabic language, viewing, presenting, learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 yang memperkenalkan tantangan baru dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah melalui Kurikulum Merdeka. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada implementasi komponen keterampilan bahasa baru, yaitu memirsa dan mempresentasikan. Dengan menggunakan metode *literature review*, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana keterampilan memirsa dan mempresentasikan diterapkan dalam proses pembelajaran, serta bagaimana kedua komponen ini memengaruhi capaian pembelajaran siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan memirsa dan mempresentasikan memainkan peran kunci dalam pengembangan kompetensi berbahasa yang lebih holistik. Namun, implementasinya tidak lepas dari tantangan, termasuk adaptasi materi pengajaran dan kesiapan tenaga pendidik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, meskipun ada tantangan, keterampilan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa Arab, dan dengan demikian berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan bahasa Arab di madrasah.

Kata Kunci : Keputusan Dirjen Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka, bahasa Arab, memirsa, mempresentasikan, capaian pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Perubahan dalam sistem pendidikan adalah cerminan dari respon terhadap dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Di Indonesia, reformasi pendidikan sering kali diwujudkan melalui perubahan kurikulum yang

bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan di masa depan. Salah satu reformasi terbaru adalah pengenalan Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka yang diinisiatif oleh pemerintah merupakan salah satu upaya untuk memberikan kebebasan, fleksibilitas, berbasis proyek, dan berfokus pada mengembangkan keterampilan dalam proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di madrasah (Maria Ulfa Lubis, 2023). Kurikulum merdeka dirancang untuk menyiapkan generasi muda tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kreatif, kritis, komunikatif, dan kolaboratif (Maisaroh, 2024). Pendekatan yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 ini mengharuskan setiap lembaga pendidikan, termasuk madrasah, untuk menyesuaikan metode pembelajaran mereka agar lebih relevan dengan kebutuhan dan tantangan global. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di madrasah, reformasi ini menimbulkan berbagai tantangan unik. Pendidikan di madrasah tidak hanya berfungsi untuk membekali siswa dengan pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama dan membangun keterampilan berbahasa Arab yang esensial untuk memahami teks-teks keagamaan (Afista, 2021). Oleh karena itu, setiap perubahan kurikulum harus mempertimbangkan implikasi terhadap pengajaran bahasa Arab, yang merupakan mata pelajaran kunci di madrasah.

Salah satu instrumen penting dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka adalah Keputusan Direktur jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022, yang secara khusus mengatur capaian pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Arab di madrasah (Kementerian Agama RI, 2022). Keputusan ini merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk memperkuat kemampuan literasi dan komunikasi peserta didik dalam bahasa Arab, yang merupakan salah satu bahasa kunci dalam konteks keislaman. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 memperkenalkan pendekatan baru dalam pengajaran bahasa Arab di madrasah dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Keputusan ini memperkenalkan dua istilah baru, "memirsa" dan "mempresentasikan," yang mencerminkan perubahan signifikan dalam paradigma pengajaran bahasa Arab (Masturoh, 2023). Memirsa mengacu pada kemampuan siswa untuk mengamati dan memahami materi pembelajaran yang disajikan secara visual (Amaldi, 2023), sementara mempresentasikan menekankan kemampuan siswa untuk menyampaikan kembali informasi tersebut dalam bentuk presentasi yang komunikatif dan terstruktur (Fitrah, 2022). Pendekatan baru ini mengundang berbagai pertanyaan kritis. Apakah konsep "memirsa" dan "mempresentasikan" dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pembelajaran bahasa Arab yang selama ini lebih berfokus pada keterampilan literasi tradisional seperti membaca, menulis, mendengar, dan berbicara? Bagaimana kesiapan guru di madrasah dalam mengadopsi pendekatan ini? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab agar kita dapat memahami tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh pemabaharuan ini. Dari sudut pandang kritis, pengenalan konsep "memirsa" dan "mempresentasikan" mencerminkan upaya untuk menggeser fokus pembelajaran dan penguatan materi secara pasif menuju

keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam teori pendidikan kontemporer, ini sejalan dengan pandangan konstruktivitis yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara siswa dan lingkungan belajar mereka (Aqilla, 2024). Namun, dalam konteks madrasah, di mana tradisi pendidikan yang lebih berorientasi pada hafalan dan pemahaman teks masih dominan, perubahan ini membutuhkan transformasi yang mendalam dalam budaya pedagogis. Keberhasilan implementasi konsep "memirsa" dan "mempresentasikan" juga sangat bergantung pada ketersediaan bahan ajar dan media pembelajaran yang mendukung. Di banyak madrasah, akses terhadap teknologi dan sumber daya digital masih terbatas, yang dapat menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran berbasis visual dan presentasi. Oleh karena itu, perlu adanya investasi dalam pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan media pembelajaran yang inovatif, yang dapat diakses oleh semua siswa dan mendukung proses belajar yang lebih aktif dan kolaboratif.

Dari perspektif intelektual, pengenalan konsep "memirsa" dan "mempresentasikan" dalam pengajaran bahasa Arab di madrasah juga menantang asumsi tradisional tentang peran bahasa Arab dalam pendidikan Islam. Secara historis, pengajaran bahasa Arab di madrasah lebih banyak berfokus pada kemampuan memahami teks keagamaan, yang merupakan fondasi dari studi Islam. Namun, dengan diperkenalkannya pendekatan baru ini, ada pergeseran menuju pengembangan keterampilan yang lebih luas, yang mencakup kemampuan analitis, presentasi, dan komunikasi. Ini membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut tentang bagaimana bahasa Arab seharusnya diajarkan di madrasah agar dapat memenuhi kebutuhan siswa di era globalisasi, tanpa mengorbankan tujuan utamanya sebagai alat untuk memahami agama.

Pada akhirnya, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 merupakan langkah penting dalam upaya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Namun, implementasi kebijakan ini tidak akan berjalan tanpa tantangan, diperlukan analisis yang kritis dan reflektif untuk memahami implikasi dari pendekatan baru ini, baik dalam hal pedagogi, kesiapan sumber daya, maupun dampaknya terhadap capaian pembelajaran siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengkritisi pelaksanaan kebijakan ini, serta menawarkan wawasan intelektual yang dapat membantu para pemangku kepentingan dalam mengatasi tantangan dan memaksimalkan peluang yang ada. Dengan menggabungkan analisis kritis dan refleksi intelektual, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam diskusi tentang bagaimana pendidikan Bahasa Arab di madrasah dapat ditingkatkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental yang menjadi ciri khasnya.

Sebagai bagian dari upaya ini, penting untuk melihat kembali berbagai literatur yang telah ada guna memahami konteks dan implikasi dari Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa transformasi dalam

pendidikan Islam, khususnya dalam pengajaran Bahasa Arab di madrasah, memerlukan pendekatan yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan kurikulum, tetapi juga inovatif dalam mengintegrasikan keterampilan baru seperti "memirsa" dan "mempresentasikan." Huwaida (2024) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa, sebagaimana diusung oleh Kurikulum Merdeka, menuntut adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi visual dan lisan yang diajarkan dalam Bahasa Arab.

Selain itu, penelitian Darmawan dan Achadi (2024) menyoroti pentingnya pengembangan materi ajar yang sesuai dengan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan dalam menghadapi tuntutan kurikulum yang baru. Materi ajar Bahasa Arab harus mampu mengakomodasi keterampilan abad ke-21, sebagaimana diatur dalam Keputusan Nomor 3211 Tahun 2022, yang membutuhkan pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Azahra dan Kosim (2023), yang menekankan bahwa bahan ajar yang adaptif sangat penting dalam memastikan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Lebih lanjut, penelitian oleh Arlina, Qomar, dan Aziz (2024) tentang implementasi kebijakan Merdeka Belajar di perguruan tinggi keagamaan Islam memberikan wawasan tambahan tentang perlunya fleksibilitas dalam penerapan kurikulum. Meskipun fokusnya pada pendidikan tinggi, prinsip-prinsip yang diangkat memiliki relevansi dalam konteks madrasah, khususnya dalam mengadaptasi pengajaran Bahasa Arab agar sesuai dengan keterampilan baru yang diperkenalkan oleh kebijakan ini.

Terakhir, Iskhaq (2024) dalam penelitiannya mengenai implementasi keterampilan membaca dalam Bahasa Arab sesuai Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya strategi pengajaran yang inovatif dan adaptif. Hal ini sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi dalam pengajaran keterampilan baru seperti "memirsa" dan "mempresentasikan." Dengan demikian, analisis literatur ini tidak hanya memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami kebijakan ini, tetapi juga menunjukkan pentingnya inovasi pedagogis dalam menghadapi tantangan dan memaksimalkan potensi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Bahasa Arab di madrasah. Penelitian ini akan terus mengembangkan diskusi ini, mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana kebijakan tersebut dapat diimplementasikan secara efektif, sambil mempertahankan nilai-nilai inti dari pendidikan Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur review sebagai pendekatan utama, literatur review dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran bahasa Arab di madrasah. Metode ini memungkinkan untuk mengumpulkan, menilai, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku,

laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua jenis sumber utama yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi dokumen resmi terkait Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022, Kurikulum Merdeka, dan dokumen kebijakan pendidikan lainnya yang relevan. Dokumen ini akan dianalisis secara mendalam untuk memahami latar belakang, tujuan, dan implementasi dari kebijakan tersebut dalam konteks pendidikan di madrasah. Dan pada sumber sekunder mencakup artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang membahas isu-isu terkait Kurikulum Merdeka, pengajaran bahasa Arab di madrasah, serta teori-teori pendidikan yang relevan. Sumber sekunder ini digunakan untuk memberikan konteks teoritis dan empiris yang lebih luas, serta untuk mengkaji berbagai perspektif yang muncul dalam literatur terkait. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur antara lain "Kurikulum Merdeka," "Bahasa Arab di madrasah," dan "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022." Analisis dilakukan dengan mengkaji dan mensintesis informasi yang diperoleh dari literatur yang telah dikategorikan. Proses ini melibatkan perbandingan antara berbagai sumber, identifikasi pola, serta evaluasi kritis terhadap argumen dan temuan yang ada. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan sintesis naratif. Sintesis naratif memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber literatur dan mengembangkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai literatur kemudian diinterpretasikan dan disintesis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema-tema utama yang muncul. Proses ini membantu dalam menyusun narasi yang koheren mengenai implementasi Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dengan mengintegrasikan berbagai sumber literatur yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami tantangan dan capaian pembelajaran yang dihadapi oleh madrasah dalam implementasi kebijakan ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 dalam konteks Kurikulum Merdeka di madrasah telah membawa sejumlah perubahan signifikan dalam pengajaran bahasa Arab. Salah satu aspek paling mencolok dari perubahan ini adalah pengenalan dua komponen pembelajaran baru, yaitu *memirsa* (observasi visual) dan *mempresentasikan* (komunikasi lisan dan visual). Keputusan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan pengajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih kompleks dan komprehensif, yang tidak hanya melibatkan keterampilan verbal tetapi juga keterampilan visual dan komunikasi. Kedua komponen ini menggambarkan perubahan signifikan dalam pendekatan pengajaran Bahasa Arab yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada keterampilan literasi tradisional seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. *Memirsa* dan *mempresentasikan*

bukan hanya menambahkan dimensi baru dalam proses pembelajaran, tetapi juga menuntut transformasi mendalam dalam metode pengajaran, penyediaan media pembelajaran, serta kesiapan para pendidik dalam mengadaptasi konsep-konsep baru ini.

Komponen *memirsa* dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengamati dan menginternalisasi informasi visual. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, *memirsa* menekankan pentingnya penggunaan media visual, seperti video, gambar, dan animasi, sebagai alat bantu untuk memahami bahasa dan budaya Arab (Priyono, 2024). Proses ini melibatkan observasi aktif, di mana siswa diajak untuk memperhatikan detail dari materi visual, memahami konteksnya, dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Melalui *memirsa*, siswa tidak hanya belajar kosa kata atau struktur kalimat, tetapi juga bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam konteks kehidupan nyata di negara-negara berbahasa Arab. Sementara itu, komponen *mempresentasikan* menekankan pada kemampuan siswa untuk menyampaikan informasi dan ide secara efektif, baik secara lisan maupun melalui media visual (Septyawan, 2024). *Mempresentasikan* adalah keterampilan penting yang tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang esensial dalam kehidupan profesional di masa depan (Astiya, 2024). Proses *mempresentasikan* melibatkan persiapan konten, penyusunan media presentasi, dan penyampaian informasi secara terstruktur dan komunikatif. Dalam praktiknya, *mempresentasikan* dapat diimplementasikan melalui berbagai metode seperti presentasi lisan di kelas, pembuatan video, atau proyek kolaboratif (Akbar, 2023).

Dari sudut pandang pedagogis, pengenalan *memirsa* dan *mempresentasikan* mencerminkan upaya untuk menggeser paradigma pembelajaran dari yang bersifat pasif menuju keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara siswa dan lingkungan belajar mereka. Secara teoritis, pergeseran menuju penggunaan konsep "*memirsa*" dan "*mempresentasikan*" dalam pengajaran Bahasa Arab di madrasah mencerminkan pergeseran menuju pendekatan konstruktivisme untuk menggeser paradigma pembelajaran dari model tradisional menuju modern dalam pendidikan. Teori konstruktivisme yang dirumuskan oleh Jean Piaget (1952) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Lev Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif yang terjadi ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan refleksi, yang memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar. Teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya interaksi aktif antara siswa dan lingkungan belajar, menjadi landasan bagi implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam konteks ini, "*memirsa*" dan "*mempresentasikan*" dianggap sebagai metode yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan partisipasi

aktif. Namun, tantangan utama yang muncul adalah bagaimana konsep-konsep ini dapat diterapkan dalam pengajaran Bahasa Arab yang selama ini lebih tradisional dan berfokus pada hafalan serta pemahaman teks agama.

Selain itu, dari perspektif intelektual, integrasi *memirsa* dan *mempresentasikan* ke dalam pembelajaran Bahasa Arab menantang asumsi tradisional tentang peran bahasa Arab dalam pendidikan Islam. Selama ini, pengajaran bahasa Arab di madrasah lebih difokuskan pada kemampuan memahami teks-teks keagamaan. Dengan diperkenalkannya komponen-komponen ini, ada pergeseran ke arah pengembangan keterampilan yang lebih luas, mencakup kemampuan analitis, presentasi, dan komunikasi. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana pengajaran Bahasa Arab di madrasah dapat terus relevan dan efektif dalam era globalisasi, sambil tetap mempertahankan tujuan utamanya sebagai alat untuk memahami agama. Penerapan konsep *memirsa* dan *mempresentasikan* dapat dilihat sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, memungkinkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara religius tetapi juga kompeten secara global.

Secara intelektual, penerapan konsep "memirsa" dan "mempresentasikan" menantang paradigma tradisional dalam pendidikan bahasa Arab di madrasah. Selama ini, pengajaran Bahasa Arab lebih difokuskan pada pemahaman teks-teks agama, yang dianggap sebagai dasar dari studi Islam. Dengan diperkenalkannya keterampilan baru ini, ada pergeseran fokus dari sekadar memahami teks ke arah pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih luas. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Trilling & Fadel, 2009). Namun, dalam konteks madrasah, penerapan konsep ini memerlukan pemikiran ulang tentang peran Bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan bukan hanya sebagai bahasa teks agama. Azahra dan Kosim (2023) menggarisbawahi bahwa pergeseran ini membuka ruang untuk memperluas tujuan pengajaran Bahasa Arab agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era globalisasi. Namun, ini juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pendidikan Bahasa Arab dapat tetap mempertahankan integritasnya sebagai sarana untuk memahami teks-teks agama, sambil juga mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Pergeseran fokus menuju keterampilan visual dan presentasi dapat memberikan nilai tambah yang signifikan, tetapi juga memerlukan keseimbangan yang hati-hati agar tujuan utama dari pendidikan Islam tidak terpinggirkan. Oleh karena itu, perlu ada dialog intelektual yang lebih mendalam di kalangan pemangku kepentingan pendidikan Islam untuk menemukan titik temu antara tradisi dan inovasi dalam pengajaran Bahasa Arab.

Dari perspektif empiris, penelitian ini mengevaluasi kesiapan guru dan infrastruktur dalam mendukung implementasi kebijakan baru ini. Huwaida (2024) dan Fitrah (2022) menyoroti bahwa kesiapan guru merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan implementasi "memirsa" dan "mempresentasikan." Guru di madrasah sering kali menghadapi tantangan dalam mengadopsi teknologi baru dan

metode pengajaran yang lebih interaktif, karena kurangnya pelatihan dan dukungan teknis yang memadai. Selain itu, penelitian Darmawan dan Achadi (2024) menunjukkan bahwa banyak madrasah, terutama di daerah terpencil, masih mengalami keterbatasan infrastruktur. Keterbatasan ini mencakup akses terhadap teknologi, bahan ajar digital, dan media visual yang esensial untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan presentasi. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, upaya untuk mengimplementasikan konsep "memirsa" dan "mempresentasikan" dapat terhambat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi capaian pembelajaran siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka dan Keputusan Nomor 3211 Tahun 2022 membawa visi yang progresif untuk pendidikan di madrasah, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas guru dan memperbaiki kondisi infrastruktur agar kebijakan ini dapat diimplementasikan secara efektif.

Demikian penelitian ini menyoroti tantangan besar yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan komponen-komponen baru ini. Kesiapan guru menjadi isu utama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi konsep memirsa dan mempresentasikan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Huwaida (2024), banyak guru di madrasah belum memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Fitrah (2022) menambahkan bahwa keterbatasan dalam pelatihan profesional dan kurangnya akses terhadap teknologi yang memadai menjadi hambatan utama dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis visual dan presentasi. Dalam banyak kasus, guru harus beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini, meskipun tanpa dukungan yang memadai dalam hal pelatihan dan sumber daya.

Selain tantangan yang dihadapi oleh guru, penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan infrastruktur di madrasah, terutama di daerah terpencil, sebagai kendala yang signifikan. Darmawan dan Achadi (2024) menunjukkan bahwa tanpa infrastruktur yang memadai, seperti akses ke teknologi, bahan ajar digital, dan media visual, upaya untuk mengintegrasikan komponen memirsa dan mempresentasikan dalam pembelajaran bahasa Arab akan sulit tercapai. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kualitas pembelajaran, tetapi juga menghambat pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Relevansi dari pengenalan konsep memirsa dan mempresentasikan dalam pembelajaran bahasa Arab sangatlah penting di era digital dan globalisasi. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong siswa untuk tidak hanya menguasai keterampilan bahasa secara tradisional, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan ide dan informasi melalui berbagai media, termasuk visual dan digital. Ini mencerminkan perubahan dalam pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya keterampilan yang lebih luas dan lebih terintegrasi, yang melibatkan pemahaman dan aplikasi praktis dari apa yang dipelajari.

Dari perspektif pengembangan kurikulum, penelitian ini menemukan bahwa implementasi Keputusan Nomor 3211 Tahun 2022 memerlukan revisi signifikan

dalam kurikulum dan bahan ajar yang digunakan di madrasah. Bahan ajar yang saat ini ada belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis visual dan presentasi. Azahra dan Kosim (2023) menekankan bahwa bahan ajar yang relevan dan kontekstual sangat penting untuk mendukung implementasi pendekatan baru ini. Pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan konteks budaya dan agama siswa di madrasah menjadi tantangan tersendiri, namun juga merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa tujuan dari pendidikan Islam tetap terjaga sambil tetap memberikan kontribusi pada pengembangan keterampilan yang relevan di era global.

Secara keseluruhan, penerapan konsep *memirsa* dan *mempresentasikan* dalam pengajaran bahasa Arab di madrasah membawa tantangan sekaligus peluang. Tantangan tersebut mencakup kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, dan kebutuhan untuk merevisi kurikulum dan bahan ajar. Di sisi lain, peluang yang ditawarkan oleh pendekatan ini mencakup pengembangan keterampilan yang lebih luas dan lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era modern. Dengan demikian, implementasi Keputusan Nomor 3211 Tahun 2022 dapat dianggap sebagai langkah progresif dalam pendidikan Islam, yang berupaya menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, serta antara pendidikan agama dan keterampilan abad ke-21. Hal ini menuntut dialog yang lebih mendalam di antara pemangku kepentingan dalam pendidikan Islam untuk memastikan bahwa perubahan ini dapat dilaksanakan dengan sukses, sambil tetap mempertahankan integritas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

D. KESIMPULAN

Pergeseran Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab: Implementasi Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 dalam Kurikulum Merdeka telah menggeser paradigma pengajaran bahasa Arab di madrasah. Fokus kini tidak hanya pada keterampilan literasi tradisional seperti membaca, menulis, mendengar, dan berbicara, tetapi juga pada penguatan kompetensi visual dan presentasi melalui komponen *memirsa* dan *mempresentasikan*.

Kesiapan Guru dan Infrastruktur Pembelajaran: Tantangan utama dalam penerapan pendekatan baru ini adalah kesiapan guru dan ketersediaan infrastruktur yang memadai. Banyak guru di madrasah belum sepenuhnya siap untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, sementara keterbatasan infrastruktur di beberapa daerah juga menjadi hambatan signifikan.

Relevansi dengan Kebutuhan Abad ke-21: Pengenalan konsep *memirsa* dan *mempresentasikan* sangat relevan dengan kebutuhan siswa di era digital dan globalisasi. Ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang penting bagi keberhasilan siswa di masa depan.

Kebutuhan Revisi Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar: Implementasi kebijakan ini menuntut revisi kurikulum dan pengembangan bahan ajar yang lebih responsif terhadap perubahan. Bahan ajar yang ada perlu diperbarui agar sesuai

dengan pendekatan baru yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis visual dan presentasi, serta relevan dengan latar belakang budaya dan agama siswa di madrasah.

E. DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afista, Y., Hawari, R., & Sumbulah, U. (2021). Pendidikan multikultural dalam transformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 128-147.
- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., ... & Yuliasuti, C. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amaldi, F., Purnanto, A. W., & Pradana, A. B. A. (2023). Analisis Model Pembelajaran Memirsa Pada Siswa Kelas 1 di SD Muhammadiyah Payaman. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 92-102.
- Aqilla, N. A., Rahmani, N. A., & Izzati, N. W. (2024). RELEVANSI FILSAFAT KONSTRUKTIVISME DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN SISWA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 36-47.
- Arlina, U., Qomar, M., & Aziz, A. (2024). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI). *SKILLS: Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 34-50.
- Astiya, D., Repelita, T., Munawaroh, J., & Azzahra, P. A. (2024). ANALISIS PENTINGNYA MENJADI PRESENTATOR YANG BAIK DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRESENTASI PADA MAHASISWA. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(3).
- Azahra, A., & Kosim, M. (2023). ANALISIS MATERI BAHAN AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MADRASAH IBTIDAIYAH DAN PENGEMBANGANNYA. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 16(2), 90-113.
- Darmawan, R., & Achadi, M. W. (2024). ANALISIS PRINSIP PENGEMBANGAN MATERI (RELEVANSI, KONSISTENSI, ADEQUACY) DAN IMPLEMENTASI KMA NO 347 TAHUN 2022 PADA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS 4-6 (STUDI KASUS DI MIN 1 YOGYAKARTA). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2344-2362.
- Fitrah, A., Yantoro, Y., & Hayati, S. (2022). Strategi guru dalam pembelajaran aktif melalui pendekatan saintifik dalam mewujudkan pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2943-2952.
- Huwaida, H. (2024). Analisis Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 346-355.
- Iskhaq, R. M. (2024). *Merdeka* لطلاب الصف (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka untuk Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Lubis, M. U., Siagian, F. A., Zega, Z., Nuhdin, N., & Nasution, A. F. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 691–695.
- Maisaroh, A., & Untari, S. (2024). TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEBIJAKAN PEMERINTAH DI INDONESIA MENUJU GENERASI EMAS 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, (Nomor 1), 18-30. <https://doi.org/10.33701/jkp.v0i1Nomor.1.4347>
- Masturoh, F. ., & Mahmudi, I. . (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab . *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2), 207–232.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New york: International University.
- Priyono, D. J. (2024). REPRESENTASI VISUAL SEBAGAI ASPEK KEMAMPUAN PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN KOMUNIKASI BAHASA ARAB. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 113-134.
- Septyawan, A. (2024). *PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS VISUAL KONTEKSTUAL PADA MATERI MENULIS KALIMAT EFEKTIF SISWA KELAS IV MI ISLAMIYAH REJOMULYO KARTOHARJO KOTA MADIUN* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Madiun)
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.